

UNSUR-UNSUR NEO-VERNAKULAR PADA MASJID AGUNG NURUL HUDA, SUMBAWA BESAR

Tobramangguna¹, Agus Wiryadhi Saidi²
Email: tobram0501@gmail.com; plawa22@yahoo.com

^{1*} Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ngurah Rai

^{2*} Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ngurah Rai

ABSTRAK

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang menunjukkan bentuk baru dan modern namun masih memiliki ciri khas dari daerah setempat. Biasanya ide bentuk diambil dari daerah setempat namun dibuat menjadi lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Erdiono (2011) menyebutkan ada empat model pendekatan: bentuk dan makna tetap; bentuk tetap makna berubah; bentuk berubah makna tetap; dan bentuk dan makna berubah. Kemunculan Arsitektur Neo-Vernakular menggugah kembali semangat pencarian jatidiri dan identitas arsitektur di Indonesia. Mulai banyak bermunculan karya arsitektur yang dengan sadar mengambil unsur-unsur lokalitas dan mengemasnya secara modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Masjid Agung Nurul Huda di Sumbawa Besar merupakan bangunan masjid baru yang dibangun di lokasi yang sama dengan masjid lama yang dirobohkan. Secara historis tidak bisa dilepaskan dari kedudukannya sebagai masjid Kesultanan Sumbawa dan secara kultural dengan nilai-nilai budaya Sumbawa. Kesan utama tampilan baru Masjid Agung Nurul Huda adalah suatu masjid yang bercitra modern dan megah. Unsur-unsur lokal baik yang tampil dalam bentuk aslinya atau dalam kemasan yang berbeda memberi kesan lokalitas.

Penelitian ini membahas unsur-unsur neo-vernakular yang terdapat pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar dengan mengacu pada kriteria, ciri-ciri dan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular. Metoda penelitian menggunakan metoda deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dari pembahasan yang dilakukan, disimpulkan bahwa pada Masjid Agung Nurul Huda secara umum terlihat kriteria, ciri dan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular. Bentuk dasar bangunan, struktur, bentuk atap, tangga, bahan serta beberapa ornamen lokal merupakan unsur yang mewakili sisi tradisi. Struktur utama dan bahan beton serta pemakaian kaca secara dominan merupakan unsur yang mewakili sisi modern. Sisi modern dan tradisi saling berdaptasi dalam suatu paduan.

Kata Kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Masjid Agung Nurul Huda

ABSTRACT

Neo Vernacular Architecture is an architecture that shows a new and modern form but still has the characteristics of the local area. Usually the idea of form is taken from the local area but is made more modern following the times. Traditional forms that have long been abandoned are starting to attract the interest of the Indonesian people again, nowadays many want to modify and develop this traditional style again. This happens because many have realized the importance of the identity of local culture. However, architects and designers do not necessarily take and put back traditional elements and leave the times. They do research and try to do both by combining traditional and modern elements in a building. This study takes the example of a phenomenal form of combining the two elements, namely the Masjid Nurul Huda building located on Jl. DR. Wahidin, Brang Bara, Sumbawa District, Sumbawa Besar Regency, West Nusa Tenggara. This research uses qualitative methods with descriptive analysis. From observations of the face of the Nurul Huda Mosque building, it is concluded that in general the criteria, characteristics and principles of the theme of Neo Vernacular Architecture are quite clear on the face of the building. detailed forms, decorations, structural and ornamental principles as well as the use of local materials. The basic form of a square building that is very strong and dominant is the element that is the least changing from its original form.

Keywords: Neo Vernacular, Nurul Huda Mosque

1. PENDAHULUAN

Modernisme dan keterbukaan informasi sempat melanda hampir seluruh bagian dunia beberapa puluh tahun belakangan ini termasuk di Indonesia. Bidang arsitektur di Indonesia pada umumnya juga sangat terpengaruh pada kecenderungan itu. Bangunan modern, dengan bentuk, bahan dan sistem konstruksi yang didukung teknologi canggih menjadi pilihan utama dalam membangun. Citra masakini, kepraktisan, kekuatan dan biaya serta pengerjaan yang relatif lebih murah dan cepat menjadi pertimbangan utamanya.

Tumbuhnya kesadaran akan jatidiri diperkuat dengan kemunculan post-modernisme dalam arsitektur membuka pemikiran perlunya menampilkan identitas budaya sendiri. Wacana tentang “Arsitektur Indonesia” ramai didiskusikan di berbagai forum arsitektur tahun 80-an. Selain pada ranah wacana, dalam ranah praktis mulai lebih intensif dilakukan usaha menampilkan identitas lokal dalam perancangan arsitektur. Istilah *post-modern* yang dilontarkan Jencks dalam bukunya *The Language of Post-Modern Architecture* (1978) menyebutkan adanya enam aliran dalam arsitektur postmodern, salah satunya adalah neo-vernakular. Arsitektur Neo-Vernakular memasukkan unsur-unsur lokalitas baik unsur fisik maupun nonfisik menjadi suatu karya baru dalam kemasan modern. Soesilo (2017) menyebutkan, kehadiran Arsitektur Neo-Vernakular bisa menjadi strategi budaya nasional untuk memperkuat jatidiri bangsa.

Indonesia mempunyai perbendaharaan arsitektur vernakular yang sangat kaya. Saat ini, secara umum unsur lokalitas menghiasi desain-desain arsitektur di Indonesia. Salah satunya adalah Masjid Agung Nurul Huda di Sumbawa Besar yang merupakan masjid utama di Sumbawa Besar. Dari sejarahnya, Masjid Agung Nurul Huda merupakan bagian dari Istana Dalam Loka yang merupakan salah satu kesultanan yang ada di Sumbawa. Masjid pertama sudah ada sejak tahun 1648 hancur saat terjadi letusan Gunung Tambora pada tahun 1885. Pada awal abad XX dibangun kembali. Setelah mengalami beberapa kali renovasi, Masjid Agung Nurul Huda akhirnya dibangun kembali secara modern dengan merobohkan masjid lama pada tahun 1989-1999.

Tujuan penelitian ini untuk membahas sejauhmana dan seperti apa unsur-unsur neo-vernakular pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era *Post-Modern* yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Menurut Soesilo (2017) Arsitektur Neo-Vernakular mengadopsi arsitektur Vernakular dan menggabungkannya sebagai komposisi hibrid dengan teknologi modern. Arsitektur Neo

Vernakular merupakan arsitektur yang menunjukkan bentuk baru dan modern namun masih memiliki ciri khas dari daerah setempat. Biasanya ide bentuk diambil dari daerah setempat namun dibuat menjadi lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Menurut Tjok Pradnya Putra dalam Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular (2013), secara etimologi *Neo* berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai *fonim* yang berarti baru. Jadi *Neo-Vernacular* berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru. Arsitektur *Neo-Vernacular* adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

2.2 Kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular:

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, religi dan lain-lain yang mengacu pada makrokosmos sehingga menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru yang mengutamakan penampilan visual.

2.3 Ciri-ciri Arsitektur Neo Vernakular

Selanjutnya Jencks (1978: 96-103) menyebutkan Arsitektur Neo-Vernakular sangat mudah dikenal. Dalam Arsitektur Neo-Vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama dari daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur Neo-Vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki *image* daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur Neo Vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular aslinya yang dikembangkan dalam bentuk modern seperti:

- a. Selalu menggunakan atap bubungan
Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
- b. Batu bata (atau dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya *Victorian* yang merupakan budaya dari Arsitektur Barat.
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.

- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo Vernakular tidak ditujukan pada

Arsitektur Modern atau Arsitektur Tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo Vernakular melalui *trend* akan rehabilitasi dan pemakaian kembali atap miring, batu bata sebagai elemen lokal dan susunan massa yang indah. Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat.

2.4 Prinsip-Prinsip Desain Arsitektur Neo Vernakular:

- a. Hubungan Langsung

Merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.

- b. Hubungan Abstrak

Meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.

- c. Hubungan Lansekap

Mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.

- d. Hubungan Kontemporer

Meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

- e) Hubungan Masa Depan

Merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Dalam proses eksplorasi gedung-gedung Modern-Vernakular di Indonesia, menurut Erdiono (2011) ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan dengan paradigma, yaitu: (a) bentuk dan maknanya tetap (b) bentuk tetap dengan makna baru (c) bentuk baru dengan makna tetap (d) bentuk dan maknanya baru. Pada pendekatan (c) bentuk baru dengan makna tetap, penampilan bentukan Arsitektur Neo-Vernakular dapat menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbaharui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang kemudian diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya (*culture shock*).

2.2 Arsitektur Tradisional Sumbawa

Gambiro dan Yamin (2018) menyebutkan bahwa masyarakat tradisional Sumbawa mempunyai pola pikir secara holistik, yang ditampakkan pada rumah tradisionalnya yang banyak sekali dipengaruhi oleh pemahaman “struktur kosmos” dimana alam terbagi atas tiga bagian yaitu “alam atas”, “alam tengah”, dan “alam bawah”. Dalam kitab *Buk Tana Samawa* secara jelas dapat ditemukan relevansi antara lingkungan dan kehidupan budaya manusia, hal tersebut terwujud pada penggambaran bentuk rumah adat yang diciptakan. Filosofi hidup masyarakat tradisional Sumbawa yang disebut *Salimpat (unsur empat)*, menunjukkan upaya untuk menyempurnakan diri. Filosofi itu menyatakan bahwa segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna, jika berbentuk segi empat, yang merupakan mitos asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu: tanah, air, api, dan angin (Tato, 2008:2). Oleh karena itu rumah tradisional orang Sumbawa tersusun dari tiga tingkatan yang berbentuk segi empat.

Suku Sumbawa terkenal sebagai suku yang memanfaatkan bumi untuk tempat tinggal baik di daerah pantai, di daerah aliran sungai dan di pegunungan. Menurut Mangunwijaya (1992: 95-96), orang-orang terdahulu memanfaatkan tata wilayah dan tata bangunan (arsitektur) tidak saja diarahkan untuk penikmatan rasa estetika semata, tetapi terutama demi kelangsungan hidup secara kosmos. Artinya menjadi bagian yang terintegrasi dari seluruh “kosmos” atau tata bangunan (arsitektur). Demikian halnya dengan rumah suku Sumbawa yang terintegrasi antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Rumah tradisional suku Sumbawa, baik untuk raja, bangsawan maupun masyarakat umum berbentuk panggung, dalam bahasa Sumbawa disebut *Bale' Panggung*, terdiri atas tiga bagian yaitu:

1. *Alang*, terletak pada bagian atas. Disini terdapat plafon di bawah atap bangunan, juga berfungsi sebagai gudang penyimpanan padi sebagai lambang kehidupan/kesejahteraan pemiliknya. Selain itu dimanfaatkan menjadi tempat penyimpanan atribut adat kebesaran dan untuk tempat persembunyian anak-anak gadis yang sedang dipingit sebelum mendapatkan jodoh sambil melakukan kegiatan seperti menenun dan menjahit/menyulam.
2. *Dalam Bale*, terletak pada bagian tengah. Di bagian ini ada sebuah tiang yang lebih ditonjolkan diantara tiang-tiang lainnya yang disebut dengan *Tiang Guru* karena berada di tengah-tengah antara tiang-tiang penopang rumah. Ruangan terbagi atas beberapa petak dengan berbagai fungsi. Pada masing-masing ruangan menjadi pusat interaksi penghuni rumah sesuai aktivitas yang terbagi atas, ruang tamu, ruang tidur, dan dapur (*sanikan*) yang berada pada posisi belakang rumah.
3. *Tabongan (kolong rumah)*, terletak pada bagian bawah rumah. Bagian ini dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan alat nelayan, alat pertanian, alat bertukang, tempat menenun, pengandangan ternak, tempat bermain bagi anak-anak dan kandang binatang dan lain-lain.

Secara horisontal ruangan dalam rumah terbagi atas tiga bagian yaitu: *ruang angkang*, terletak di bagian depan, *ruang tengah*, terletak di bagian tengah dan *tabongan*, terletak di

bagian belakang. Selain ruang diatas, masih ada lagi tambahan di bagian belakang yaitu *Sanikan* ruang dapur yang ditautkan dengan *Jambang* (jamban) serta ruang kecil di depan rumah yang disebut *paladang*, tempat berbincang atau bercengkerama yang biasa dikenal dengan teras depan.

Material dinding rumah biasanya terbuat dari anyaman bambu atau papan, sedangkan untuk lantai digunakan material papan dan penyangga balok kayu. Atap rumah tradisional suku Sumbawa bisa bermacam-macam, ada yang menggunakan material bambu (disebut *santek*), ada yang menggunakan material alang-alang (disebut *re*) dan ada juga yang menggunakan material kayu yang biasa disebut dengan *sirap*.

Istana Dalam Loka yang dibangun tahun 1885 merupakan contoh representatif arsitektur tradisional Sumbawa yang masih ada sampai sekarang. Arsitekturnya sarat dengan simbol syariat Islam. Dalam Istiqomah (2018: 16) disebutkan Istana Dalam Loka terdiri dari dua bangunan kembar yang disebut *bala rea* dalam bentuk rumah panggung persegi panjang dengan susunan dua lantai. Tujuan dibuat dua lantai untuk membedakan kediaman Sultan Sumbawa dengan rumah masyarakat umum. Selain itu dua bangunan memiliki makna dua kalimat syahadat. Secara konsep dilihat dari pinggir timur, dari ruang dapur yang disebut *sanapir* atau *kandawari* itu bangunan induk sampai ke ujung tangga bentuknya lafas Allah. Arah bangunan ke arah Selatan yang dipercaya bisa memberi rasa aman. Selain itu, arah Selatan mempunyai makna seorang pemimpin harus bersikap arif dan bijak dalam membwa masa lalu ke masa kini.

Bangunan Istana Dalam Loka berukuran luas 696,98 m² ditopang oleh tiang sebanyak 99 buah, namun sekarang tinggal berjumlah 96 buah. Bilangan tiang sebanyak 99 tersebut untuk mengingatkan agar Raja dalam menjalankan pemerintahan hendaknya mengadaptasi 99 sifat Tuhan, yaitu, *rahman* (pengasih), *rahim* (penyayang) dan seterusnya. Sedangkan tangga lebar yang menjadi jalan masuk utama ke dalam bangunan istana disebut *tete gasa*, yaitu titian yang memiliki anak tangga ganjil. Berbentuk undakan disebut *paruwak* atau tanjakan. Artinya secara filosofi setiap orang yang naik harus membungkuk badan sebagai tanda hormat kepda raja. Tidak berbentuk tangga biasa berundak tetapi seperti pendakian. Tingginya di bagian depan sekitar 0,5 meter dan di ujung atas kurang lebih empat meter dengan kemiringan landai.



Gambar 1. Tampak depan (a) dan tampak samping (b) Istana Dalam Loka
Sumber foto: <https://travel.tempo.co/read/1270482/uniknya-istana-dalam-loka-yang-sarat-ajaran-islam/full&view=ok>, diakses 15 Agustus 2020

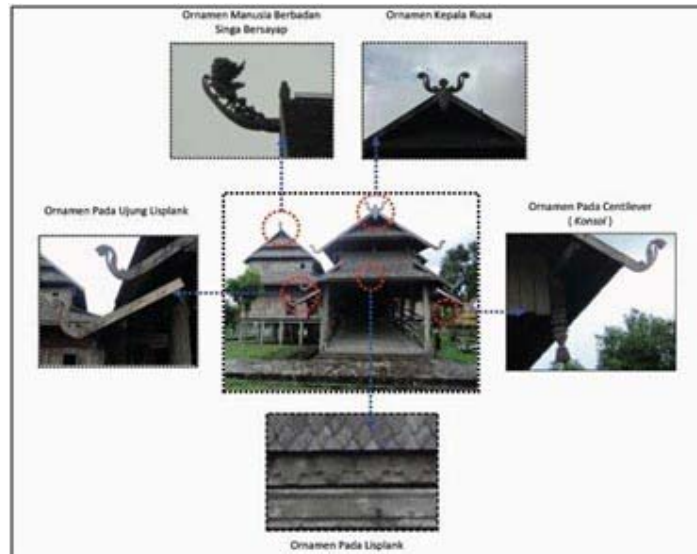
Konstruksi bangunan Istana Dalam Loka yang berlantai dua tidak menggunakan paku besi sama sekali melainkan menggunakan pasak kayu, hubungan tiang dengan balok yang menunjang lantai di atasnya menggunakan sambungan sistem baji sehingga aman bila terjadi gempa bumi karena sifatnya yang lentur.



Gambar 2. Sistem Konstruksi Istana Dalam Loka
Sumber gambar: Istiqomah, 2018

Kecuali material yang digunakan pada sambungan antara pondasi dengan tiang, material kayu digunakan hampir pada seluruh elemen arsitektur bangunan yang berhubungan dengan konstruksi panggung, mulai dari tiang, balok, gording, usuk, reng, bahan penutup atap, lantai, dinding, tangga pintu, jendela, termasuk juga pelengkapan penunjang seperti grendel pintu.

Ornamen pada Istana Dalam Loka juga menyimbolkan syariat Islam. *Bangkung* yaitu hiasan ujung atap dari mahluk perlambang Heraldic, yaitu manusia berbadan singa bersayap. Ornamen berbentuk kepala manusia berbadan kuda, tapi distilisasi dengan ornamen tumbuh-tumbuhan sehingga tidak tampak apakah manusia atau hewan—mengikuti ajaran Islam untuk tidak membuat patung hewan atau manusia. Merupakan perlambangan dari *hablum minaallah*: hubungan antar manusia dengan Allah. Ada juga ornamen *otak kebo* (kepala kerbau) pada atap. Sedangkan pada sisi atap bagian luar terdapat ukiran buah nanas, ujungnya menghadap ke bawah sebagai simbol *hablum minannas*: hubungan antar manusia. Motif dan ornamen lainnya lebih banyak membentuk motif *lonto engal* (tanaman sulur), bunga atau daun-daunan.



Gambar 3. Ornamen pada Atap Istana Dalam Loka
Sumber gambar: Istiqomah, 2018

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan dan menganalisa fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Digunakan pendekatan kualitatif, dimana pengamatan yang lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah menyangkut kriteria, ciri- ciri dan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular pada objek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Agung Nurul Huda secara historis merupakan Masjid Kesultanan Sumbawa. Letaknya bersebelahan dengan Istana Kesultanan Sumbawa, Istana Tua Dalam Loka. Posisinya berada di sebelah barat bangunan Istana Dalam Loka. Gerbang utama masjid tidak menghadap ke jalan raya tapi menghadap langsung ke arah Istana Dalam Loka.

Masjid Agung Nurul Huda termasuk dalam tipologi masjid bersejarah karena merupakan masjid yang sudah berdiri sejak zaman Kerajaan Sumbawa pada tahun 1648 dan dijadikan sebagai masjid kerajaan. Masjid Agung Nurul Huda kini merupakan masjid terbesar dan terluas di Kabupaten Sumbawa dengan luas tanah sebesar 6.000 m² dan luas bangunan sebesar 2.304 m² dengan daya tampung hingga 3.000 jemaah.



Gambar 4. Lokasi Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar
Sumber: googlemap, diakses 20 Agustus 2020

Masjid Agung Nurul Huda yang ada sekarang merupakan masjid yang dibangun baru pada tahun 1989-1999 dengan merobohkan bangunan lama di lokasi yang sama. Masjid yang dulunya bercitra tradisional menjadi terkesan modern dengan struktur yang ditopang kolom-kolom beton bundar dan penggunaan pintu dan jendela kaca yang dominan. Pada pembangun masjid yang baru ditambahkan menara kembar yang mengapit bangunan masjid.



Gambar 5. (a) Tampak Timur; (b) Tampak Utara Masjid Agung Nurul Huda
Sumber foto: (a): <https://www.kabarsumbawa.com/2017/06/14/mengenal-sejarah-mesjid-agung-nurul-huda-sumbawa/>; (b): <https://commons.wikimedia.org/wiki/File:MasjidSumbawa.jpg>

Pembahasan dilakukan sesuai dengan kriteria, ciri dan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular untuk melihat unsur-unsur Arsitektur Neo-Vernakular yang ada pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar.

4.1 Aspek Kriteria

a. Penerapan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat pada elemen fisik.

Pertimbangan iklim setempat terlihat dari penggunaan atap berteritis lebar dan ventilasi pada atap teratas (Gambar 5a). Detail berupa ornamen-ornamen lokal walaupun tidak di semua bagian masjid terlihat pada ujung-ujung atap tangga utama, pintu gerbang dan pada konstruksi setengah kuda-kuda pada atap kantilever (Gambar 6 dan 7). Struktur menggunakan beton bertulang dengan kolom-kolom utama berbentuk bulat menyerupai tiang-tiang kayu bulat pada Arsitektur Tradisional Sumbawa. Bentuk bangunan menyerupai rumah panggung karena dinding penyekat lantai bawah didominasi

kaca sehingga kolom-kolom bulat terlihat jelas dan menonjol. Di bagian tengah bangunan memakai konstruksi *sokoguru* dengan empat kolom utama yang tinggi menyangga atap yang tertinggi seperti banyak dijumpai pada masjid-masjid lama di Jawa (Gambar 9).



Gambar 6. Ornamen pada Ujung Atap Tangga dan Gerbang Utara

Sumber fotoL (a): dokumentasi pribadi; (b): <https://rumahinformasisamawa.com/masjid-agung-nurul-huda-masjid-kebanggaan-tau-orang-samawa-sumbawa/>

- b. Penerapan elemen non fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, religi dan lain-lain yang mengacu pada makrokosmos

Pada desain bangunan terlihat penerapan unsur-unsur local non fisik yang bersumber pada nilai-nilai budaya Sumbawa. Sesuai dengan syariat Islam orientasi masjid sebagai tempat ibadah ke arah kiblat. Tempat masuk masjid melalui halaman Istana Dalam Loka menunjukkan bahwa secara historis Masjid Agung Nurul Huda merupakan bagian dari Istana Dalam Loka.

- c. Tidak secara murni menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Vernakular.

Masjid Agung Nurul Huda Sumbawa mengekspresikan diri sebagai karya baru yang megah dan bercitra modern tanpa mengesampingkan tradisi yang ada (Gambar 5a dan 9).

Pembahasan dari aspek kriteria ini menunjukkan bahwa secara umum Masjid Agung Nurul Huda memenuhi kriteria sebagai Arsitektur Neo-Vernakular.

4.2 Aspek Ciri-ciri

a. Atap Bubungan

Menggunakan bentuk atap bubungan berbentuk limasan pada bangunan utama masjid. Atap pada tangga utama mengambil bentuk atap asli tanpa da perubahan yang berarti, sedangkan pada gerbang masjid berupa bentuk atapasli yang dimodifikasi (Gambar 5a dan 5b). Material penutup atap dari sirap kayu jati.

Bentuk atap limasan tumpang tiga pada bangunan utama tampaknya mengikuti kecenderungan bentuk atap masjid yang banyak dipakai di Indonesia sebagai ciri khas kenusantaraan. Bentuk atap seperti itu dipopulerkan oleh masjid-masjid yang dibangun oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila pada zaman Presiden Soeharto (<https://soeharto.co/999-masjid-yayasan-amal-bakti-muslim-pancasila/>). Walaupun bentuk atap bangunan utama tidak mengacu penuh pada bentuk atap lokal, tapi tampilannya terkesan mirip karena sama-sama bertipe atap tumpang.

- b. Penggunaan Bahan Lokal

Batu alam lokal dari Pegunungan Sumbawa dipakai untuk lantai dan pelapis kolom-kolom beton bulat (Gambar 8). Kayu jati lokal dipakai pada konstruksi atap yang diperlihatkan (*exposed*) dan penutup atap berupa sirap kayu jati (Gambar 7). Bahan-bahan lokal ini tampil dengan paduan serasi dengan bahan-bahan modern kaca dan beton.



Gambar 7. Konstruksi kayu dan detail ornamen pada atap Masjid Agung Nurul Huda
Sumber foto: dokumentasi pribadi



Gambar 8. Bahan batu alam lokal pada lantai dan dinding
Sumber foto: dokumentasi pribadi

c. Bentuk Lokal dengan Proporsi Lebih Vertikal

Bangunan mengambil bentuk Rumah Adat Sumbawa dengan skala diperbesar. Karena hanya bangunan dua lantai, proporsi lebih vertikal tidak terlalu terlihat. Yang lebih terasa adalah kesan megah dari ukuran bangunan yang besar.

d. Kesatuan interior dengan eksterior

Kesatuan interior dengan eksterior didapat dengan pilihan bahan penyekat dinding tembus pandang dari kaca lebar hampir pada seluruh bangunan

e. Warna yang kuat dan kontras

Masjid Agung Nurul Huda memakai warna lembut krem dan abu-abu. Kaca di lantai dua memberi sedikit kontras dengan warna biru bergradasi dari muda sampai biru yang lebih gelap.

Pembahasan dari aspek ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular menemukan pada bentuk atap, pemakaian bahan lokal dan kesatuan interior dengan eksterior sesuai dengan ciri-ciri Aritektural Neo-Vernakular. Sedangkan ciri-ciri yang kurang kuat pada unsur proporsi vertikal dan ciri-ciri tidak sesuai pada warna yang kuat dan kontras.

4.3 Aspek Prinsip-Prinsip Desain

a. Hubungan Langsung

Masjid Agung Nurul Huda memakai bentuk dasar Rumah Adat Sumbawa dengan detail dan ornamen hanya pada bagian tertentu. Struktur beton dan kaca sebagai simbol modernitas: beton dengan fungsi yang sama sedangkan kaca memberi interpretasi baru terhadap tradisi (Gambar 5a dan 9).

b. Hubungan Abstrak

Terlihat penerapan tradisi budaya dan peninggalan arsitektur asli mulai dari filosofi bangunan, bentuk dasar persegi, bentuk atap, struktur kolom-kolom bulat di luar dan dalam bangunan (Gambar 6 dan 7), bentuk tangga utama serta hiasan dan ornamentasi yang terdapat pada bangunan utama maupun gerbang masjid dalam kemasan modern.



Gambar 9. Void dengan Konstruksi Sokoguru

Sumber gambar: (a): <https://www.anugerahkuubah.com/masjid-agung-nurul-huda-sumbawa/>;
(b): dokumentasi pribadi

c. Hubungan Lanskap

Sekeliling Masjid Agung Nurul Huda merupakan ruang luar terbuka luas yang berhubungan langsung dengan area Istana Dalam Loka yang secara visual dan fisik dapat terlihat dan terjangkau dari dalam masjid atau sebaliknya karena pemakaian kaca sebagai dinding penyekat bangunan. Di sekeliling bangunan masjid berupa emperan terbuka yang bersentuhan langsung dengan ruangan luar (Gambar 5).

d. Hubungan Kontemporer

Penggunaan bahan bangunan beton dalam struktur bangunan serta kaca mencitrakan Masjid Agung Nurul Huda sebagai bangunan yang megah dan modern dengan paduan detail-detail arsitektur, ornamen dan bahan lokal (Gambar 9)

e. Hubungan Masa Depan

Tidak terlihat secara jelas terlihat pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Dari aspek prinsip-prinsip desain, Masjid Agung Nurul Huda sesuai dengan prinsip-prinsip desain Neo-Vernakular kecuali unsur hubungan masa depan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian dilakukan pada Masjid Agung Nurul Huda Sumbawa Besar ini menunjukkan dari aspek kriteria, ciri-ciri dan prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular sebagian besar

memenuhi. Pada aspek kriteria terlihat penerapan Arsitektur Neo-Vernakular baik pada elemen fisik, non fisik, terutama kesan kuat sebagai wujud arsitektur “baru” yang memadukan lokalitas dan modernitas.

Pada aspek ciri-ciri: bentuk atap, pemakaian bahan lokal dan kesatuan interior dengan eksterior memperlihatkan dengan jelas ciri-ciri Aritektu Neo-Vernakular. Sedangkan kesan megah lebih kuat dari ciri-ciri proporsi vertikal karena hanya merupakan bangunan dua lantai. Ciri warna yang kuat dan kontras juga tidak terlihat. Penulis menduga karena sebagai bangunan ibadah, warna yang dipilih merupakan warna-warna lembut.

Prinsip desain menyangkut hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan kontemporer dan hubungan lanskap terlihat jelas. Sedangkan terkait perencanaan masa depan tidak terlihat dengan jelas.

Merujuk Erdiono (2011), arsitektur Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar ini lebih cenderung pada model pendekatan “bentuk baru dengan makna tetap” dengan tetap menampilkan lokalitas pada kemasan modern.

5.2 Saran

Dari penelitian awal ini terlihat masih sangat terbuka peluang melakukan penelitian penelitian berikutnya seperti persepsi masyarakat Sumbawa Besar tentang masjid dan modernitas, eksplorasi tradisi arsitektur lokal dan lain-lain.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amiuzza, Chairil Budiarto (2017). *Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa*. Jurnal RUAS, Volume 15 No 2, Desember
- Erdiono, Dedi (2011). Arsitektur ‘*Modern*’ (*Neo Vernacular*) di Indonesia. Jurnal Sabua Vol. 3, No.3:32-39, November: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi Manado
- Gambiro, Henny & Ahmad Yamin, (2018). *Meneropong Istana Tua (Dalam Loka) Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa*. Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan | Vol.8 No.1 Oktober
- Istiqomah, Dinah (2018). *Perancangan Pusat budaya Sumbawa dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis*. Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Jencks, Charles (1978). *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Edition
- Mangun Wijaya, YB (1998), *Pasal-Pasal Pengantar Fisika Bangunan*, Jakarta: PT Gramedia

Sumber internet:

<https://soeharto.co/999-masjid-yayasan-amal-bakti-muslim-pancasila/>, diakses 20 Agustus 2020